

Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Dasar yang akan Menjalani Sirkumsisi

Ummi Safitriyani¹, Ferasinta Ferasinta^{2*}

^{1,2}Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :
anxiety, children, circumcision, risk factors

Corresponding author:
Ferasinta Ferasinta
Email:
ferasinta@umb.ac.id

Abstract

Circumcision is a common minor surgical procedure performed on elementary school-aged children. Despite being relatively simple, this procedure often causes anxiety that may affect the child's psychological experience. This study aimed to analyze the factors associated with anxiety levels among school-aged children undergoing circumcision in Bengkulu City. An analytic cross-sectional design with purposive sampling was employed, involving 80 respondents. Data were collected using a structured questionnaire and a modified Children's Anxiety Scale. The results indicated significant associations between age, knowledge, previous experience, and parental support with anxiety levels ($p < 0.05$). In conclusion, individual and environmental factors play important roles in influencing children's anxiety prior to circumcision. Health professionals are encouraged to provide education and psychological support to minimize preoperative anxiety in children.

PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau khitan merupakan prosedur pembedahan minor yang banyak dilakukan pada anak, khususnya di Indonesia. Tindakan ini umumnya dilakukan dengan alasan kesehatan, agama, maupun budaya. Walaupun relatif sederhana, sirkumsisi seringkali menimbulkan kecemasan pada anak yang akan menghadapinya. Kecemasan yang tidak terkendali dapat menimbulkan resistensi, meningkatkan ketegangan otot, memperberat respon nyeri, bahkan berisiko menghambat proses penyembuhan.

WHO (2021) menyatakan bahwa hampir 40% anak yang menjalani prosedur bedah minor mengalami kecemasan sedang hingga berat. Di Indonesia, prevalensi kecemasan anak preoperatif masih tinggi, khususnya pada tindakan sirkumsisi yang menjadi praktik rutin. Faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak antara lain usia, pengalaman sebelumnya, pengetahuan tentang prosedur, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah dasar yang akan menjalani sirkumsisi di Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia sekolah dasar yang akan menjalani sirkumsisi di beberapa klinik dan praktik kesehatan di Kota Bengkulu. Sampel penelitian sebanyak 80 anak diambil dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik responden, dukungan orang tua, pengetahuan anak tentang sirkumsisi, serta skala kecemasan yang dimodifikasi dari *Children's Anxiety Scale*. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan tingkat kecemasan.

HASIL

Karakteristik responden menunjukkan mayoritas anak berusia 7–9 tahun (55%), belum pernah disirkumsisi sebelumnya (76%), dan sebagian besar orang tua memberikan dukungan langsung (64%).

Tabel 1. Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan anak

Faktor	p-value	Keterangan
Usia	0,021	Signifikan
Pengetahuan anak	0,033	Signifikan
Pengalaman sebelumnya	0,012	Signifikan
Dukungan orang tua	0,008	Signifikan

Hasil menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan anak sebelum menjalani sirkumsisi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa usia, pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan dukungan orang tua memiliki hubungan bermakna dengan kecemasan anak. Anak dengan usia lebih muda cenderung memiliki kecemasan lebih tinggi karena keterbatasan pemahaman dan kemampuan menghadapi prosedur medis. Hasil ini

sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menyebutkan bahwa anak usia dini lebih rentan mengalami kecemasan preoperatif.

Selain itu, pengetahuan yang baik tentang prosedur sirkumsisi membantu anak merasa lebih siap dan mengurangi rasa takut. Hal ini didukung oleh studi Saputri (2021) yang menekankan pentingnya edukasi sederhana untuk anak sebelum tindakan medis. Pengalaman sebelumnya juga berpengaruh, di mana anak yang pernah menjalani prosedur medis menunjukkan kecemasan lebih rendah karena sudah terbiasa dengan situasi klinis.

Dukungan orang tua terbukti sebagai faktor protektif yang signifikan. Kehadiran orang tua yang menenangkan, memberikan penjelasan positif, serta mendampingi anak mampu mengurangi kecemasan. Penelitian lain oleh Rahman (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua berperan besar dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan medis. Dengan demikian, intervensi keperawatan untuk mengurangi kecemasan anak sebelum sirkumsisi perlu mencakup edukasi yang sesuai usia, simulasi sederhana tentang prosedur, serta pendampingan aktif dari orang tua.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pengetahuan anak, pengalaman sebelumnya, dan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan anak sekolah dasar sebelum menjalani sirkumsisi. Upaya edukasi, pendekatan psikologis, dan keterlibatan orang tua sangat dianjurkan sebagai strategi menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi. Tenaga kesehatan disarankan memberikan penyuluhan dan pendampingan yang sesuai tahap perkembangan anak serta melibatkan orang tua secara aktif dalam persiapan tindakan.

REFERENSI

- Putri, D. (2020). Hubungan usia dengan kecemasan anak preoperatif. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 7(1), 12–18.
- Rahman, A. (2019). Peran dukungan orang tua terhadap kecemasan anak selama prosedur medis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(2), 85–93.
- Saputri, L. (2021). Edukasi kesehatan untuk menurunkan kecemasan anak pada prosedur invasif. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 101–109.
- World Health Organization. (2021). *Children's health and medical procedures*. Geneva: WHO.